

Praktik Baik Pembelajaran  
Literasi di Kelas Awal



# Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) di Kabupaten Bima

Provinsi NTB



*Praktik Baik Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*

Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)

di Kabupaten Bima

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Diterbitkan oleh:

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI)

bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga

Kabupaten Bima

Alamat:

Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bima

Komplek Kantor Bupati Bima - Jl. Lintas Bima - Sumbawa Desa Dadibou,

Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Gedung Perkantoran Ratu Plaza Lt. 19

Jl. Jend. Sudirman Kav 9, Jakarta 10270, Indonesia

Tel : (+6221) 720 6616

Fax : (+6221) 720 6616

Juni 2020

Anda dapat membuat salinan, mendistribusikan, dan meneruskan materi ini secara bebas untuk tujuan non-komersial. Untuk permintaan salinan atau informasi lebih lanjut, silakan hubungi Tim Komunikasi INOVASI melalui:

✉ [info@inovasi.or.id](mailto:info@inovasi.or.id)

📘 [www.inovasi.or.id](http://www.inovasi.or.id)

▶ Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

🌐 INOVASI Pendidikan

## **Praktik Baik Pembelajaran Literasi di Kelas Awal Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) di Kabupaten Bima, NTB**

Indonesia memiliki lebih 652 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa tentu berperan penting, di samping mempertahankan keberadaan bahasa-bahasa di daerah. Di dunia pendidikan Indonesia, konstitusi mengizinkan bahasa daerah digunakan sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemampuan guru untuk memanfaatkannya dalam metode mengajar di kelas tentu saja masih perlu ditingkatkan – transisi penggunaan bahasa daerah perlu dirancang dengan baik menuju bahasa Indonesia. Karena jika penguasaan siswa terhadap bahasa pengantar pembelajaran rendah, tentu akan berdampak pada hasil belajar.

Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, penggunaan bahasa daerah memang sangat dominan di keseharian masyarakatnya termasuk anak-anak. Sebuah kondisi yang kemudian menjadi tantangan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak-anak masih kesulitan memahami pelajaran yang diberikan. Salah satu alasannya adalah karena anak-anak yang duduk di SD kelas awal tersebut belum menguasai bahasa pengantar pembelajaran – bahasa Indonesia.

INOVASI, program kemitraan pemerintah Australia dan Indonesia, bersama pemerintah daerah telah mengimplementasikan program dengan fokus meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas awal dengan melakukan transisi bahasa pengantar pembelajaran di kelas awal. Salah satu metode yang diperkenalkan adalah 'Jembatan Bahasa'.

Metode Jembatan Bahasa menjadi salah satu upaya menjawab kebutuhan pembelajaran di daerah dengan tantangan bahasa, di mana para guru peserta program dilatih secara berkesinambungan selama beberapa bulan melalui kegiatan di Kelompok Kerja Guru (KKG). Pendampingan langsung pun diberikan kepada guru melalui para fasilitator daerah (Fasda), yang merupakan merupakan pendidik-pendidik terpilih dari unsur guru, kepala sekolah, dan pengawas.

*Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) adalah program kemitraan pendidikan Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa – khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi, baik itu di kelas maupun di sekolah. Bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, INOVASI menjalin kemitraan dengan 17 kabupaten/kota yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program peningkatan mutu pendidikan ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 dan dikelola oleh Palladium atas nama Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia.*

# Sekapur Sirih

Zunaidin S.Sos, MM

**Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga  
Kabupaten Bima**

Assalamualaikum Wr Wb

Mewujudkan ketersediaan layanan dan akses pendidikan adalah salah satu misi penting yang diemban oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Dikbudpora) Kabupaten Bima. Misi tersebut telah tercantum dalam Rencana Strategis Dikbudpora Kabupaten Bima 2016-2021. Persoalan akses pendidikan ini tidak semata berkaitan dengan partisipasi anak didik di sekolah tetapi juga bagaimana mereka yang sudah ada di ruang kelas bisa mengikuti pelajaran yang diberikan dengan baik.

Di Kabupaten Bima, dan tentunya di banyak wilayah lain di Indonesia, salah satu tantangan spesifik dunia pendidikan dasar adalah masih dominannya penggunaan bahasa lokal atau bahasa daerah di kalangan anak didik. Ini membuat mereka kerap kesulitan ketika belajar di sekolah yang pengantarnya dilakukan dalam bahasa Indonesia. Anak didik khususnya di kelas awal cenderung agak lambat dalam menyerap pelajaran karena kesulitan ini. Perbedaan bahasa yang digunakan membuat mereka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik sebagaimana teman-temannya di wilayah lain.

Bersama Program INOVASI, Dinas Dikbudpora Kabupaten Bima telah menangkap persoalan ini. Bersama-sama, kami kemudian merintis sebuah model pembelajaran yang diharapkan dapat menjembatani transisi penggunaan Bahasa para anak-anak didik dengan lebih baik. Program rintisan ini bernama 'Jembatan Bahasa' dan telah diimplementasikan di sejumlah sekolah dasar sejak tahun 2017 lalu.

Dalam program rintisan ini, ada banyak guru yang telah mendapat pelatihan. Mereka juga telah menerapkan ini ke ruang-ruang kelas di mana mereka mengajar. Para guru tersebut juga bahkan telah mengembangkan berbagai media dan alat pembelajaran yang mendukung mereka dalam menerapkan model jembatan bahasa ini. Upaya kreatif ini telah terbukti membantu para guru dalam mengajar dan juga tentunya anak didik dalam menerima pelajaran.

Buku ini, adalah dokumentasi dari berbagai praktik baik dari program rintisan Jembatan Bahasa yang dikembangkan oleh para guru di Kabupaten Bima. Kami berharap, pengalaman berharga dan cerita baik dari Kabupaten Bima ini bisa menyebar ke wilayah-wilayah lain. Sebab kita tahu bersama, bahwa tantangan penggunaan bahasa ini tidak hanya terjadi di Kabupaten Bima.

Secara khusus, Kami dari Dinas Dikbudpora Kabupaten Bima mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Program INOVASI yang telah mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Bima sejak tahun 2016.

Kami berharap berbagai pengalaman dan cerita baik yang ada di buku ini dapat menjadi inspirasi untuk membuat pembelajaran yang lebih baik di ruang kelas, sehingga upaya untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi semua dapat kita wujudkan bersama.

# Kata Pengantar

Sri Widuri

**Provincial Manager INOVASI**

Provinsi NTB

Program INOVASI Fase 1 di Provinsi NTB hadir pada tahun 2016 untuk mendukung upaya pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan semua anak di jenjang SD/MI memiliki keterampilan dasar literasi dan numerasi yang memadai sebagai pondasi pembelajaran selanjutnya bahkan pembelajaran sepanjang hayat.

Pemerintah di 6 kabupaten sasaran INOVASI dan berbagai mitra dari kalangan LPTK, dan LSM telah berupaya untuk melahirkan beberapa gagasan untuk mengatasi isu yang menghambat guru di NTB untuk mengajar literasi dan numerasi dasar dengan efektif. Kata kunci utamanya adalah menemukan solusi yang kontekstual untuk setiap permasalahan. Di Kabupaten Bima, INOVASI bersama Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga setempat telah mengimplementasikan program rintisan jembatan bahasa yang di kenal dengan nama program Gembira. Program rintisan ini dirancang agar ada guru dapat memfasilitasi transisi bahasa yang lebih baik, dari bahasa Ibu (Mbojo) yang masih dominan di wilayah tersebut ke bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar di sekolah.

Implementasi program Gembira di Kabupaten Bima tersebut telah menghasilkan beberapa pembelajaran penting. Salah satu pembelajaran tersebut adalah bahwa bila diberikan kepercayaan dan dukungan yang tepat, guru-guru memiliki kemampuan dan kreatifitas untuk mencari solusi masalah di kelas dengan cara yang inovatif. Buklet Jembatan Bahasa ini merupakan bukti nyata tentang kemampuan para guru kita dalam mengembangkan apa yang telah dilatihkan selama ini.

Kepercayaan dan dukungan merupakan dua kata kunci yang dapat menjadi bekal bagi pemerintah dan semua aktor lain yang ingin meningkatkan kapasitas guru. Membangun kepercayaan merupakan modal awal untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri guru bahwa mereka mampu menggagas solusi yang relevan untuk masalah riil di kelas. Selanjutnya, dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan harus diberikan sehingga rasa percaya diri itu menjadi lebih kuat dan berujung pada perubahan nyata dalam praktek guru melakukan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Buklet Praktik Baik semacam ini merupakan buah dari sebuah proses cukup panjang membangun kepercayaan dan memberi dukungan kepada guru yang dilakukan pemerintah, INOVASI dan para mitra INOVASI.

Kami berharap koleksi praktik baik ini dapat menjadi pemantik bagi pemerintah dan aktor kunci lainnya untuk mendorong munculnya lebih banyak praktik baik dengan membangun kepercayaan dan memberikan dukungan yang tepat untuk para guru. Kami juga berharap buklet praktik baik ini dapat menjadi inspirasi bagi semua guru SD/MI, baik di NTB maupun secara lebih luas di seluruh Indonesia, untuk terus berinovasi demi peningkatan hasil belajar di kelas khususnya di daerah-daerah yang masih dominan penggunaan bahasa ibunya.

Kepada Ibu dan Bapak guru, semua bakti dan inovasi yang terukir dalam buku ini adalah prasasti pengabdianmu untuk Indonesia. Terima kasih.

Mataram, Juni 2020

# Daftar Isi

	HALAMAN
Tentang Booklet	iii
Sekapur Sirih Kepala Dikbudpora Kabupaten Bima	iv
Kata Pengantar Provincial Manager INOVASI Provinsi NTB	vi
Daftar Isi	ix
Buku Besar Bahasa Mbojo Oleh: Khaerunnisa, SDIT Widhatul Ummah	10
Permainan Mpa'a Gopa Oleh: Khaerunnisa, SDIT Widhatul Ummah	12
Peta Tematik Oleh: Nurdiana, SDN Sarikalampa	14
Memperkenalkan Nominal Uang Melalui Jembatan Bahasa Oleh: Siti Rahmah, SDN 6 Sila	16
Kamus Kata Oleh: Sunardin, S.Pd, SDN 6 Sila, Kecamatan Bolo	18
Papan Dua Bahasa (Panduba) Oleh: Sunardin, S.Pd, SDN 6 Sila, Kecamatan Bolo	20
Papan Kata Oleh: Sunardin, S.Pd, SDN 6 Sila, Kecamatan Bolo	22



## Buku Besar Bahasa Mbojo

Penggunaan bahasa daerah memang sangat dominan di keseharian masyarakat Bima termasuk anak-anak. Sebuah kondisi yang kemudian menjadi tantangan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak-anak masih kesulitan memahami pelajaran yang diberikan. Salah satu alasannya adalah karena anak-anak yang duduk di SD kelas awal tersebut belum menguasai bahasa pengantar pembelajaran – bahasa Indonesia.

Tantangan ini pula yang dialami oleh Khaerunnisa yang mengajar di SD IT Wihdatul Ummah, Kabupaten Bima, NTB. Namun, sejak berpartisipasi di program rintisan pembelajaran multibahasa berbasis bahasa Ibu (atau dikenal dengan program rintisan GEMBIRA) ia pun menggunakan metode 'Jembatan Bahasa' sebagai upaya menjawab kebutuhan pembelajaran anak-anak dengan kondisi spesifik seperti di Bima. Tidak hanya dalam soal penggunaan bahasa saja, namun juga dalam penggunaan materi pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Salah satu materi pelatihan program literasi kelas awal yang diberikan INOVASI adalah pembuatan dan pemanfaatan Big Book. Melalui pelatihan yang dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG), para guru dilatih untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa di kelas awal. Istilah Big Book sendiri digunakan untuk menjelaskan buku membaca bersama yang digunakan di dalam kelas.

Pembelajaran literasi di kelas awal membutuhkan media yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Untuk menarik perhatian siswa tentang suatu materi pelajaran, guru pun dapat memanfaatkan media pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Khaerunnisa yang memanfaatkan Big Book ketika mengajar, melakukan transisi bahasa Bima ke bahasa Indonesia dengan metode Jembatan Bahasa. Ia membuat Big Book yang berisikan cerita pendek.

Salah satu Big Book yang dibuatnya berjudul 'Kucingku'. Cerita ini juga tersedia dalam bahasa Mbojo, dengan judul '*La Manis Ngaoku*'. Seperti Big Book lainnya yang Khaerunnisa buat sendiri, Big Book dua bahasa ini juga



dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik perhatian siswa. Gambar-gambar tersebut bisa dibuat sendiri olehnya, atau pun dari internet.

Bagaimana praktiknya di dalam kelas? Dalam kegiatan membaca bersama menggunakan metode Jembatan Bahasa, Khaerunnisa memulai kegiatan dengan

bercerita dalam bahasa lokal Mbojo. Anak-anak akan duduk mendengarkan sang guru membacakan cerita '*La Manis Ngaoku*' yang dibacakan sang guru. Setelah selesai membacakan cerita, anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya. Keseluruhan proses ini dilakukan dalam bahasa lokal Mbojo.

Selanjutnya, Khaerunnisa bercerita dalam bahasa Indonesia dengan proses yang serupa. Pertama-tama ia membacakan Big Book 'Kucingku' dalam Bahasa Indonesia. Setelah selesai, seisi kelas pun aktif berdiskusi dan anak-anak mendapat kesempatan bertanya jika ada kata atau istilah dalam bahasa Indonesia yang belum mereka pahami.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menyusun cerita. Untuk kegiatan ini guntingan kertas berisi potongan cerita 'Kucingku' dalam bahasa Indonesia telah disiapkan oleh Khaerunnisa. Anak-anak pun diminta untuk menyusun kembali cerita yang sebelumnya sudah dibacakan bersama. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok agar anak-anak bisa saling berdiskusi dan memberi masukan.



Teknik dan metode mengajar yang diperolehnya melalui program INOVASI mampu membuat suasana kelas menjadi berbeda, dan membawa kemajuan bagi anak didiknya. Pengalaman ini telah membuka ruang-ruang kreativitas dalam dirinya untuk terus menghadirkan sesuatu yang baru di dalam kelas.



## Permainan Mpaa Gopa

Salah satu pendekatan dalam jembatan bahasa adalah penggunaan permainan lokal dalam proses pembelajaran. Permainan lokal di sini adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak setempat dan akrab dengan keseharian mereka. Ibu Khaerunnisa, salah satu Fasda INOVASI yang juga guru di SDN SDIT Wihdathul Ummah di Kabupaten Bima, kerap mengajak anak muridnya belajar dengan permainan Mpaa Gopa.

Menurut Ibu Khaerunnisa, permainan Mpaa Gopa ini bisa dilakukan baik untuk memperkenalkan konsep pembelajaran atau juga untuk melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi dari para siswanya. Permainan Mpaa Gopa ini sesungguhnya ditemukan juga di wilayah-wilayah lain di Indonesia dan cukup populer di kalangan anak-anak. Ibu Khaerunnisa mengembangkannya menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah.



Cara bermainnya cukup sederhana. Di setiap kotak yang digambar itu, Ibu Khaerunnisa menyediakan penggalan informasi dari materi pembelajaran di setiap kotak. Nantinya setiap siswa yang bermain akan memegang 'Ince' atau batu gacoan untuk dilemparkan ke dalam kotak tertentu. Setelah Ince

di lempar ke satu kotak tertentu, siswa yang bermain akan melompat juga ke kota itu dan membaca informasi yang ada di situ. Mereka mesti melalui semua kotak secara berurutan mulai dari yang terdekat hingga yang terjauh dari posisi start.

Jika ada pemain yang melempar Ince ke kotak yang tidak seharusnya, maka permainan akan berganti ke pemain yang lain dan mereka akan melakukan hal yang sama. Seperti itu permainan dimainkan. Seusai permainan, Ibu



Khaerunnisa akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ke para siswa tentang materi pembelajaran yang sudah mereka baca pada saat bermain tadi. Dalam memandu jalannya lomba, Ibu Khaerunnisa juga menggunakan pendekatan jembatan Bahasa di mana dia menterjemahkan sejumlah istilah yang biasa digunakan dalam permainan itu ke bahasa Indonesia.

Model pembelajaran luar ruangan dengan permainan lokal ini menjadi salah satu favorit murid-murid Ibu Khaerunnisa. Apalagi ada unsur kompetisi antar kelompok siswa yang membuat anak-anak begitu bersemangat. Ini juga bisa mengurangi kejenuhan anak-anak terhadap proses belajar yang dilakukan secara konvensional di dalam ruangan.





## Peta Tematik

Saya membuat Peta Tematik ini sesuai dengan materi yang akan diberikan ke siswa. Pada gambar ini misalnya saya membuat sendiri gambar suasana pantai untuk memperkenalkan kondisi di pantai yang biasa anak-anak kunjungi. Saya menggambar berbagai macam hal yang biasa ditemui jika mereka pergi mengunjungi pantai. Ada perahu, payung besar untuk berteduh, rumah-rumah, menara mercusuar dan lain-lain sebagainya.

Pada tahap pertama, saya memberi keterangan tulisan dari benda-benda tersebut dalam bahasa lokal Mbojo yang tentunya mereka sudah akrab. Tiap benda ataupun kegiatan yang ada di dalam gambar tersebut dibuatkan keterangan atau tulisan namanya. Ini juga sekaligus untuk memperkuat literasi mereka. Biasanya mereka hanya mengenal pengucapannya, tetapi belum tahu bagaimana cara penulisannya dalam bahasa lokal Mbojo. Nah, dari sinilah nantinya mereka akan mulai belajar bagaimana bentuk tulisan dari benda-benda tersebut.

Setelah saya melihat anak-anak mulai mengenal atau memahami benda dan kegiatan itu dalam bahasa lokal Mbojo, barulah saya akan mulai pelan-pelan mengganti keterangan yang ada di situ ke dalam bahasa Indonesia.

Model seperti ini adalah upaya untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia bagi anak-anak di sekolah saya yang mayoritasnya dominan berbahasa Ibu (Mbojo). Saya sendiri sangat terbantu dengan penggunaan model seperti ini karena anak-anak terlihat lebih cepat menyerap apa yang sudah diberikan. Anak-anak juga terlihat lebih fokus dalam belajar jika kita menggunakan gambar berwarna-warni. Sangat berbeda jika kita memperkenalkan benda atau kegiatan dengan cara lama yang tidak menggunakan media gambar.





## Memperkenalkan Nominal Uang Melalui Jembatan Bahasa

Berbelanja atau jajan di warung juga merupakan bagian dari keseharian siswa-siswa di Kabupaten Bima, termasuk di SD Inpres Kalampa 2. Di daerah ini, penggunaan bahasa lokal Mbojo masih begitu dominan dalam aktifitas sehari-hari. Ketika bertransaksi di warungpun demikian. Anak-anak yang berbelanja akan melakukannya dalam bahasa lokal. Mereka lebih sering menyebut nilai nominal uang dalam bahasa Mbojo.



Ibu Rahma, guru SD Inpres 1 Kalampa kemudian mengembangkan sebuah pembelajaran untuk mengakrabkan anak-anak didiknya dengan bertransaksi dalam bahasa Indonesia. Pada awalnya dia akan memperkenalkan nilai mata uang dalam bahasa Indonesia pada anak-anak didiknya. Dia membuat replika uang mainan yang dicetak sendiri dan menuliskan nominal dari uang tersebut dalam bahasa Mbojo yang diakrabi oleh anak-anak dan dalam Bahasa Indonesia.

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok kemudian maju ke depan kelas dimana setiap anggota kelompok memegang satu replika uang. Nominal yang dipegang dari tiap siswa itu berbeda-beda, mulai dari nominal terendah Rp 1.000 hingga ke Rp 100.000. Bersama siswa-siswa yang lain, mereka kemudian menyebutkan masing-masing nominal replika uang yang mereka pegang baik dalam bahasa lokal maupun dalam bahasa Indonesia.

Setelah para siswa bisa menyebutkan nominal mata uang dalam bahasa Indonesia. Mereka kemudian akan melakukan simulasi membelanjakan uang itu dan bagaimana melakukan transaksi dalam bahasa Indonesia. Ibu



Rahmah akan bertindak seolah-olah sebagai penjual dan para siswanya yang akan berbelanja menggunakan replika uang yang sudah dia siapkan.

Masing-masing mereka akan 'membeli' barang yang sudah dilabeli harga. Selanjutnya mereka akan menceritakan apakah 'uang' yang mereka pegang mencukupi untuk membeli barang yang mereka pegang atau malah lebih. Jika uang mereka kurang, berapa kurangnya?, dan jika uangnya lebih, berapa yang mesti dikembalikan oleh Ibu Guru yang bertindak sebagai penjual. Keseluruhan proses ini dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Jadi, selain terkait jembatan bahasa, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Ibu Rahmah ini berkaitan dengan matematika, yaitu berhitung nominal mata uang. Menurut Ibu Rahma, kegiatan ini selalu mengundang keceriaan pada anak-anak setiap kali mereka melakukannya di kelas. Metode simulasi berbelanja dengan replika uang mainan selalu disambut antusias oleh para siswanya. Ini juga membuat mereka bisa lebih cepat menguasai materi yang diberikan.





## Kamus Kata



Kamus ini saya buat dengan menggunakan kertas yang biasa digunakan untuk membuat sertifikat. Kualitasnya lebih tebal dan tidak mudah sobek. Selain itu, bentuknya juga menarik. Ini penting, sebab untuk mengajar anak-anak, khususnya di kelas satu, alat bantu yang

digunakan itu mesti menarik dari segi tampilan. Dengan begitu kita bisa membuat mereka memperhatikan apa yang sedang kita lakukan.

Gambar benda-benda yang dibuatkan kamusnya ini disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dilakukan. Misalkan saja, tema yang akan datang nanti adalah tentang 'Kegiatan di Pagi Hari'. Berdasarkan tema tersebut, kita kemudian akan mengembangkan atau membuat kamus berisi nama-nama kegiatan ataupun benda yang biasanya dilihat atau dilakukan oleh anak-anak di pagi hari. Benda yang bisa kita buat kamus kata untuk tema ini misalnya saja 'Matahari Pagi'. Bisa juga yang berupa aktifitas seperti mandi pagi, sarapan dan lain sebagainya.

Cara menggunakan media ini tidak sulit. Saya memulai memperkenalkan konsep dengan menggunakan bahasa lokal, Bahasa Mbojo, yang lebih diakrabi oleh anak-anak ini. Misalnya saat membawakan tema 'Kegiatan di Malam hari' saya memperkenalkan benda-benda apa saja yang mereka bisa lihat di malam hari, seperti Bulan, Bintang atau yang lainnya yang kesemuanya dalam Bahasa Mbojo. Nanti ketika saya merasa bahwa mereka sudah mengenal dengan baik konsep dari benda-benda tersebut ataupun juga sudah mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di malam

hari, baru kemudian saya akan memperkenalkan kembali benda-benda dan aktifitas tersebut dalam bahasa Indonesia.

Hal penting yang harus diingat adalah, kita mesti betul-betul mengamati penguasaan konsep oleh anak di kelas. Ketika kita sudah yakin bahwa mereka paham dengan konsep materi yang kita bawa dalam bahasa lokal, kita mesti segera memperkenalkan konsep itu dalam bahasa Indonesia. Sebab dalam pengalaman saya, jika kita terus menerus membawakan dalam bahasa Mbojo sementara mereka sebenarnya sudah bisa, mereka akan cenderung bosan atau bahkan bisa jadi justru menjadi mulai lupa.

Sejauh pengalaman saya selama ini, anak-anak sangat antusias ketika kita menggunakan kamus semacam ini dalam pembelajaran. Mereka bisa lebih cepat memahami konsep dan kata karena disajikan juga dalam bentuk gambar. Gambar yang ada itu membantu mereka mengingat konsep dari sebuah benda atau kegiatan ketika kita mengalihkan dari bahasa lokal Mbojo ke bahasa Indonesia.





## Papan Dua Bahasa (Panduba)

Ini juga model pengenalan konsep lewat jembatan bahasa bagi anak-anak di kelas awal. Secara umum mirip dengan kamus bahasa yang sebelumnya, dimana anak-anak diperkenalkan dulu dengan menggunakan bahasa lokal Mbojo dan kemudian diperkenalkan bahasa Indonesianya. hal yang membedakan adalah bahwa alat bantu ini lebih bersifat permainan.

Pada mulanya di alat bantu ini kita hanya menempelkan kata-kata berupa nama benda atau kegiatan dalam bahasa lokal Mbojo namun tidak disertai dengan gambarnya. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan tema dan kita memperkenalkan terlebih dahulu kata-kata tersebut. Adapun potongan gambar-gambar dari kata-kata tersebut kita simpan terpisah dalam sebuah wadah. Wadah penyimpanan ini bisa di dalam sebuah toples atau kotak kecil.

Usai pembelajaran dalam bahasa lokal, kita kemudian memanggil satu persatu anak untuk maju di depan kelas. Dia akan mengambil satu gambar dari dalam toples atau kotak. Selanjutnya, dia akan menempelkan gambar yang dia ambil itu ke alat bantu yang berisi kata-katanya. tentunya, dia mesti menempelkan gambar tersebut ke kata yang sesuai.



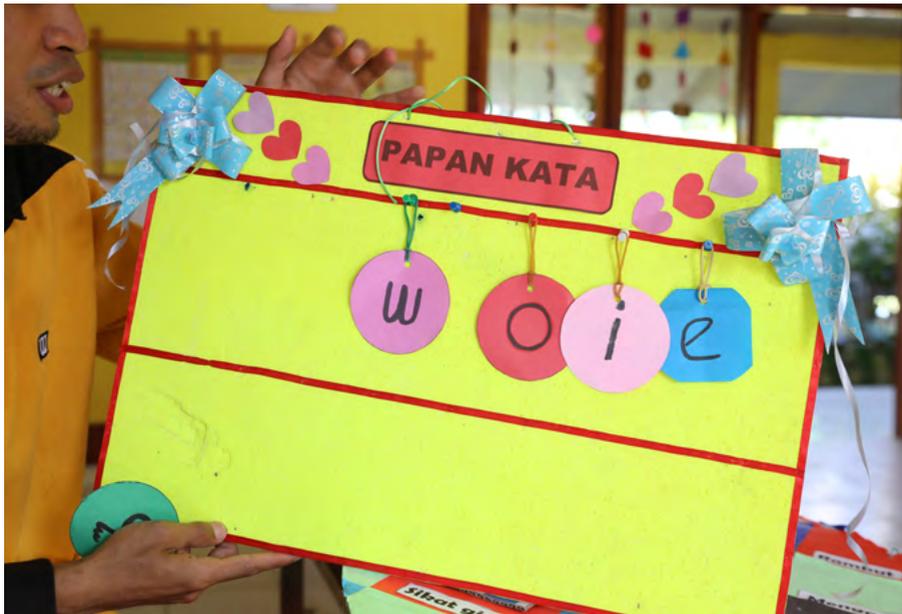
Jadi, alat ini terdiri dari dua sisi. Di satu sisi berisi kata-kata dalam bahasa lokal Mbojo, sementara di sisi yang lainnya berupa kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kedua sisi ini tentunya memiliki makna yang sama namun dalam dua bahasa yang berbeda. Posisi atau peletakkan kata-kata kami lakukan secara acak dimana atara dua sisi ini, kata yang bermakna sama diletakkan dalam posisi yang berbeda. Ini untuk memastikan bahwa si anak ketika menempelkan benda dalam Bahasa Indonesia, dia betul-betul memahami konsep dan makna dari gambar dan kata tersebut, bukan karena menghafal posisinya.

Semua anak akan mendapatkan kesempatan untuk maju menempelkan gambar ke kata. Untuk itu, saya biasanya membuat sebanyak mungkin gambar dan kata. melalui alat ini, kita tidak hanya melatih atau mengajarkan mereka tentang konsep dan makna kata saja, tetapi juga bisa mendorong kepercayaan diri mereka untuk maju ke depan kelas. Dari sini kita bisa melihat mana yang sudah bisa memahami konsep dan makna serta mana yang masih membutuhkan dukungan.





## Papan Kata



Permainan papan kata lain untuk jembatan bahasa adalah berkebalikan dari yang sebelumnya. Pada papan kata ini, yang sudah tertempel di papan adalah gambar dari sebuah benda atau kegiatan. Nantinya, anak-anak akan menyebutkan nama dari gambar benda/kegiatan itu dalam bahasa lokal, kemudian mereka akan menyusun kata dari benda/kegiatan tersebut dengan menggunakan potongan-potongan huruf yang sudah saya siapkan.

Setelah menggunakan bahasa lokal Mbojo, saya akan mengulangi lagi proses ini tapi dengan bahasa Indonesia. Mereka akan diberitahu nama benda/kegiatan ini dalam bahasa Indonesia dan selanjutnya mereka akan menyusun huruf-huruf sehingga membentuk nama benda atau kegiatan tersebut.

Penting untuk memastikan bahwa benda-benda ataupun kegiatan yang dimunculkan dalam aktifitas ini berkesesuaian dengan tema pelajaran saat itu. Ini untuk memudahkan proses pembelajaran.

Ketiga media pembelajaran saya gunakan berurutan karena tingkat kesulitannya berbeda-beda. Saya memulai dengan Kamus bahasa terlebih dahulu, kemudian di susul oleh Papan Dua bahasa dan kemudian papan Huruf. Papan Huruf ini memang lebih rumit dalam menyusun huruf-huruf membentuk kata dari benda atau kegiatan yang ada di gambar, baik itu dalam bahasa lokal Mbojo dan juga dalam bahasa Indonesia.



# INOVASI

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia  
Kemitraan Australia Indonesia

Dinas Pendidikan, Kebudayaan,  
Pemuda dan Olahraga  
Kabupaten Bima  
Komplek Kantor Bupati Bima  
Jl. Lintas Bima - Sumbawa  
Desa Dadibou, Kecamatan Wohu,  
Kabupaten Bima, NTB

Perkantoran Ratu Plaza Lantai 19,  
Jl. Jend. Sudirman Kav 9,  
Jakarta Pusat, 10270  
Indonesia

Tel : (+6221) 720 6616

Fax : (+6221) 720 6616

✉ [info@inovasi.or.id](mailto:info@inovasi.or.id)

📘 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

📺 INOVASI Pendidikan

🌐 [www.inovasi.or.id](http://www.inovasi.or.id)

INOVASI dikelola oleh Palladium  
atas nama pemerintah Australia

 Palladium  
MAKE IT POSSIBLE